

Analisis Interaksi Simbolik Waria (Wanita Transgender) di Makassar - Indonesia Timur

Kurniati Abidin ^{1,*} , dan Yusuf Djabbar ² 

¹ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone, 92733 Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia

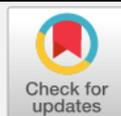
² Program Studi Hukum Tatanegara (Siyasah Syar'iyah), Institut Agama Islam Negeri Bone, 92733 Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia

* Korespondensi: kurniatiarifabidin@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Abidin, K., & Djabbar, Y. (2019). A Symbolic Interaction Analysis of Waria (Transgender Women) in Makassar - Eastern Indonesia. *Society*, 7(2), 195-212.

DOI : [10.33019/society.v7i2.113](https://doi.org/10.33019/society.v7i2.113)

Hak Cipta © 2019. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 5 November, 2019;

Diterima: 26 Desember, 2019;

Dipublikasi: 31 Desember, 2019;

ABSTRAK

Stigma dan eksklusi sosial masih terus dialami oleh komunitas waria (wanita transgender). Ini merupakan suatu fenomena transseksual yang menarik untuk dikaji terkait dengan eksistensi keberadaan komunitas waria dalam menghadapi stigma dan esklusi sosial tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara seorang waria menafsirkan eksklusi sosial yang dihadapinya dan untuk mendeskripsikan konstruksi pengetahuan waria yang menghadapi esklusi sosial namun tetap mempertahankan eksistensinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-fenomenologis, dengan menggunakan teknik penarikan sampel secara purposif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa waria menafsirkan stigma dan eksklusi sosial yang dihadapinya dengan cara mewujudkannya berupa tindakan terencana seperti pengabaian bersyarat dan penundaan memperkenalkan eksistensinya. Waria merespon situasi sosial yang dihadapinya dengan adaptif dan tidak frontal. Konstruksi pengetahuan waria untuk mempertahankan eksistensinya terdiri dari 4 tahap yaitu tahap impuls, persepsi, manipulasi, dan penyelesaian.

Kata Kunci: Eksklusi Sosial; Stigma; Wanita Transgender; Waria

1. Pendahuluan

Manusia pada dasarnya diciptakan dalam dua jenis kelamin yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan. Namun dengan berjalannya waktu, kenyataan yang terjadi, laki-laki ada yang mengubah jenis kelaminnya menjadi transseksual yaitu laki-laki berpenampilan dan berperilaku seperti layaknya perempuan dan merasa dirinya sebagai perempuan.

Sejak dahulu fenomena transseksual dianggap menyimpang. Waria adalah salah satu varian fenomena transseksual. Waria dapat digolongkan ke dalam tipe transseksual tipe *MtF* (*Male to Female Transsexual*). Sejak lahir bertubuh lelaki namun pada dirinya ada keinginan untuk diterima oleh lingkungan sosialnya sebagai perempuan.

Belum diketahui jumlah populasi waria di Indonesia. Informasi yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, terdapat peningkatan jumlah transseksual (waria) secara bermakna antara tahun 2002 dan 2009, tetapi tidak terdapat peningkatan bermakna dari tahun 2009 dan 2012. Populasinya tidak ada yang pasti namun mengacu data populasi rawan terdampak HIV, jumlah waria diperkirakan mencapai 597 ribu orang, sedangkan lelaki yang seks dengan lelaki termasuk bisseksual mencapai lebih dari 1 juta orang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Meski lambat laun masyarakat sudah mulai memahami dan menerima eksistensi waria namun stigma dan eksklusi sosial masih saja dialami oleh komunitas waria. Pierson menyatakan bahwa eksklusi sosial adalah proses yang menghalangi atau menghambat individu dan keluarga, kelompok, dan kampung dari sumber daya yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, politik di dalam masyarakat dengan utuh (Pierson, 2002:15). Penerimaan partisipasi waria di dalam masyarakat memiliki kategori yang sangat khusus. Masyarakat menerima waria pada fungsi-fungsi khusus yang dianggap memang keahlian waria misalnya bekerja di salon kecantikan dan sebagai perias pengantin.

Eksklusi sosial tentu akan diikuti dengan tindakan-tindakan yang merugikan kepentingan waria. Greytak *et al.*, (2009) mengungkapkan fakta perlakuan terhadap waria di sekolah di Amerika Serikat sebagai berikut:

- a. *Almost all transgender students had been verbally harassed (e.g., called names or threatened) in the past year at school because of their sexual orientation (89%) and their gender expression (87%).*
- b. *Over half of all transgender students had been physically harassed (e.g., pushed or shoved) in school in the past year because of their sexual orientation (55%) and their gender expression (53%).*
- c. *Many transgender students had been physically assaulted (e.g., punched, kicked, or injured with a weapon) in school in the past year because of their sexual orientation (28%) and their gender expression (26%).*
- d. *Although LGBT students overall reported high levels of harassment and assault in school, transgender students experienced even higher levels than non-transgender students.*

Fenomena perlakuan tidak adil bagi waria (wanita transgender) merupakan fenomena yang relatif sama di setiap negara. Perlakuan masyarakat terhadap waria tentu saja tidak melambungkan pendekatan yang lebih humanis.

Secara kultural, kebudayaan di Sulawesi Selatan mengenal ragam transseksual yang dinamakan *calabai* hingga *bissu*. Ada lima ragam gender pada budaya Sulawesi Selatan yakni pria, *calabai*, *bissu*, *balaki*, wanita. *Calabai* serupa dengan *MtF* (*Male to Female Transsexual*) dan *balaki* serupa dengan *FtM* (*Female to Male Transsexual*), sedangkan *bissu* tidak dapat dianggap sebagai waria, karena mereka tidak memakai pakaian dari golongan gender apapun namun memakai setelan tertentu dan unik hanya untuk golongan mereka.

Persoalan terbesar tentang eksistensi waria di tengah masyarakat berpusat pada persepsi negatif masyarakat tentang waria itu sendiri. Stigmatisasi baik berpusat pada budaya maupun agama menjadi akar cara pandang negatif terhadap waria. Padahal, waria sebagai warga negara juga memiliki hak yang sama dalam ruang publik. Namun karena masifnya eksklusi sosial terhadap waria maka hak mereka sebagai warga negara tentunya juga menjadi terhalangi. Fenomena eksklusi sosial sedikit banyak mempengaruhi komunitas waria yang dalam penelitian ini mengambil lokus di Makassar.

Tentu saja reaksi dari masyarakat sedikit banyak mempengaruhi waria dalam melihat dirinya. *The others* yang diwakili masyarakat tentunya membawa waria dalam memetakan konsep diri yang selanjutnya digunakan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Penelitian ini, menggunakan perspektif interaksionisme simbolik, berupaya memetakan deskripsi tentang cara waria mempersepsikan dirinya dan perannya di masyarakat khususnya cara waria memberikan reaksi atas stigma dan eksklusi sosial yang dihadapinya .

Persoalan eksklusi sosial pada diri waria memberikan cara pandang tersendiri bagi waria dalam memahami eksistensi dirinya. Cara waria memahami dirinya dan kekokohan mereka untuk mempertahankan eksistensinya tentu memberikan persoalan tersendiri bagi dirinya dan komunitasnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara seorang waria menafsirkan marjinalisasi yang dihadapinya dan untuk mendeskripsikan konstruksi pengetahuan waria yang meskipun menghadapi eksklusi sosial tetap mempertahankan eksistensinya.

2. Tinjauan Pustaka

A. Konsep Transseksual dan Eksklusi Sosial pada Waria

Transgender adalah terminologi yang menunjukkan perubahan perilaku diri pada jenis kelamin tertentu yang mengarah pada perilaku jenis kelamin yang lain. Secara teknis dikenal dengan istilah *MtF* (*Male to Female*) dan *FtM* (*Female to Male*). Waria sendiri masuk ke dalam tipe *MtF*.

Istilah transseksual terkadang disebut dengan istilah lain yaitu transgender. Istilah transgender jauh lebih khusus dan dimaknai sebagai waria. Prosser (dalam Carroll *et al.*, 2002:131) menggambarkan bahwa istilah transgender ditemukan pada akhir tahun 1980an yang didefinisikan dimana seorang laki-laki tidak menemukan label yang cukup tentang kewariaannya dan keinginan besarnya untuk hidup sebagai perempuan.

Secara fisik seorang waria lahir sebagai seorang laki-laki. Namun keadaan kejiwaan atau pengalaman tertentu membuat mereka bertransformasi ingin hidup dan berperilaku seperti perempuan. Gestur dan perilaku kewanitaan merupakan salah satu tanda utama kewariaan. Pada tingkat tertentu waria melakukan tindakan ekstrim dengan mengganti kelaminnya.

Benjamin (1999:6) dengan tegas memisahkan dua istilah ini, seks lebih aplikatif jika dikaitkan dengan hal-hal yang berbau seksualitas, libido atau aktivitas seksual. Sementara gender sisi nonseksualitas dari seks. Jika kita melihat pada tingkat ekspresi maka gender berada "di atas" dan seks berada di bawah perut. Meski perbedaan ini tidak begitu tajam terlihat namun seks dan gender harus digunakan secara terpisah.

Pernyataan Benjamin bagi penelitian ini berimplikasi pada klasifikasi jenis waria yakni waria pada tataran gender dengan mengubah gestur dan perilaku laki-laki menjadi perempuan dan waria yang bukan hanya mengubah gender namun melakukan rekayasa medik untuk mengganti jenis kelamin. Jenis waria yang terakhir juga akan mengalami perubahan dalam aktivitas seks layaknya perempuan terkecuali hamil.

Menjadi waria bukan hanya sekedar mengubah diri namun juga mengubah hubungan sosial yang selama ini terjadi. Perlakuan masyarakat terhadap waria memungkinkan waria mengalami banyak tekanan mental. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kessler *et al.*, (dalam Budge *et al.*, 2013:545) yang menyatakan bahwa individu transgender memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi daripada populasi secara keseluruhan. Depresi mempengaruhi 16,6% dari total populasi dan jika digabungkan dengan gangguan kecemasan maka hal itu mempengaruhi 28,8% populasi Amerika Serikat.

Hasil penelitian tentang tingkat kecemasan (*anxiety*) dan depresi dalam kaca mata sosiologi terjadi akibat proses sosial antara waria dengan masyarakat. Penelitian yang dilakukan Budge *et al.*, (2013) dengan tegas menyebutkan adanya determinan sosiologis yang menjadi sebab eksklusi sosial pada diri waria.

Persoalan utama eskluksi sosial pada diri waria adalah kejanggalan perilaku yang dianggap tidak sesuai norma sosial. Eskluksi sosial menyebabkan penerimaan masyarakat terhadap waria berada pada titik terendah. Transformasi fisik laki-laki transseksual berbanding lurus dengan bagaimana cara waria berperilaku dan reaksi masyarakat yang masih menganggap transformasi tersebut bertentangan dengan norma sosial. Laki-laki transgender menginternalisasikan ke dalam otak mengenai jenis kelamin yang akan menentukan sikap dan perilaku pada kehidupan sosialnya (Ruhghea *et al.*, 2014:12).

Aksi dan reaksi adalah hukum umum realitas sosial. Aksi yang memunculkan perilaku yang dianggap bertentangan dengan norma otomatis menemui reaksi negatif dari masyarakat setempat. Laki-laki transseksual cenderung mendapatkan pertentangan dan konflik, baik dengan keluarga maupun masyarakat secara umum.

Meskipun demikian proses perkembangan seorang waria pada tingkat tertentu berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka berhasil melalui kesulitan psikis dan berhasil mencapai tingkat penyesuaian sosial yang sehat dan kebahagiaan psikis seperti yang dinyatakan oleh Cohen-Kettenis & Gooren dalam Pardo : "*Many trans youth do successfully complete the passage to identity resolution. Many transsexuals, for example, achieve healthy social adjustment and psychological well-being post-transition*" (Pardo, 2008:2). Namun bisa dipastikan bahwa diskriminasi, gangguan dan ketakutan terhadap penolakan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tumbuh berkembangnya proses seseorang menjadi waria yang akan menghadapi resiko gangguan dalam pertumbuhan baik secara psikis, sosial dan fisik. Hal ini dengan sangat jelas dinyatakan oleh Grossman & D'Augelli dalam Pardo (2008:2) yaitu "*Nevertheless, discrimination, harassment, and fear of rejection may place trans youth at risk developmentally, emotionally, socially, and physically.*"

Tantangan yang dihadapi para waria adalah kelaziman. Keberanian dalam mengekspresikan perilaku transseksual adalah upaya yang tidak mungkin tidak mendapatkan penentangan dari masyarakat. Pada titik inilah, seorang waria mengalami pengalaman yang akan membentuk pandangan dirinya dan peran yang dimainkannya secara sosial. Beragamnya respon dari masyarakat menjadi bahan baku bagi pembentukan identitas kewariaan dan pada saat yang sama menumbuhkan perspektif tentang diri waria dan tantangan yang dihadapinya. Semua ini akan memandu waria dalam beradaptasi dengan beragam ancaman dan gangguan.

B. Fenomena Waria dalam Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang menitikberatkan fokus analisisnya pada individu khususnya cara individu mempersepsikan dirinya dan lingkungannya. Teori ini merupakan antitesa dari pendekatan struktural semisal teori fungsionalisme struktural. Teori interaksionalisme simbolik dipelopori oleh G. H. Mead dan

muridnya H. Blumer. Teori ini melihat fenomena konsep diri waria sebagai akibat dari proses interaksional yang dimediasi oleh konfigurasi simbol-simbol yang kemudian mempengaruhi interaksi sosial antara waria dengan masyarakat di sekitarnya.

Teori interaksionisme simbolik memusatkan perhatiannya pada aktor sebagai objek bahasannya. Teori ini mengelaborasi proses interpretasi beragam simbol yang dilakukan aktor sosial kepada aktor sosial lainnya. Bagi teori interaksionisme simbolik, tindakan khusus aktor berpusat pada jejaring intensi timbal balik yang didasarkan kesepahaman terhadap simbol. Berikutnya tindakan umum sangat dimungkinkan dikarenakan kesamaan pandangan terhadap sebuah simbol yang terjadi akibat interaksi simbolik antara anggota masyarakat. Kapasitas simbolik mendorong seorang individu untuk menjadi objek bagi dirinya sendiri untuk mendapatkan kemampuan reflektif dari tindakannya dan tindakan orang lain terhadap dirinya. Inilah yang dinyatakan Tsekeris & Katrivesis (2008:7) sebagai berikut:

For "symbolic interaction", the particularity of human action is located in the fact it puts in motion a web of mutual intentional actions based on a common understanding of symbols. Subsequently, common actions are possible because of this 'common understanding of symbols' which enables the 'symbolic interactions' between social members. Such a symbolic capacity urges the individual to become an object of his/her self – that is, to gain a reflexive capacity" (Tsekeris & Katrivesis, 2008:7).

Simbol-simbol yang digunakan dalam proses interaksi oleh aktor sosial kemudian diinterpretasi secara reflektif oleh aktor sosial lainnya yang akan memunculkan reaksi yang beragam. Akar dari proses interaksionisme simbolik adalah teori interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi dikarenakan adanya dua unsur yang terwujud yakni kontak sosial dan komunikasi. Proses hubungan timbal balik dalam bentuk komunikasi inilah didalamnya terjadi pertukaran dan interpretasi simbol-simbol.

Teori interaksionisme simbolik memiliki beberapa karakteristik yang diungkapkan oleh Blumer dalam Raho (2007:106) sebagai berikut :

- 1) Kemampuan untuk berpikir. Individu-individu didalam masyarakat tidak dilihat sebagai makhluk-makhluk yang dimotivasi oleh aktor-aktor dari luar kontrol mereka untuk bertindak. Sebaliknya mereka melihat manusia sebagai makhluk yang reflektif dan karena itu bisa bertingkah laku secara reflektif. Waria merupakan aktor sosial yang memiliki kemampuan berpikir yang memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menginterpretasikan situasi diluar dirinya.
- 2) Berpikir dan berinteraksi. Orang memiliki hanya kemampuan untuk berpikir yang bersifat umum. Kemampuan ini harus dibentuk dalam proses interaksi sosial. Pandangan ini menghantar interaksionisme simbolik untuk memperhatikan satu bentuk khusus dari interaksi sosial, yakni sosialisasi. Bagi interaksionisme simbolik, sosialisasi adalah proses yang bersifat dinamis. Didalam proses itu, manusia tidak cuma menerima informasi melainkan dia mengintepretasi dan menyesuaikan informasi itu sesuai kebutuhannya. Waria adalah aktor sosial yang memiliki kemampuan dalam menafsirkan setiap reaksi masyarakat terhadap perilakunya yang dianggap menyimpang. Hasil interpretasi waria tersebut kemudian mempengaruhi cara waria melakukan interaksinya.
- 3) Pembelajaran makna simbol-simbol. Dalam interaksi sosial, orang belajar simbol-simbol dan arti-arti. Kalau orang memberikan reaksi terhadap tanda-tanda tanpa berpikir panjang maka dalam memberikan reaksi kepada simbol-simbol, orang harus terlebih dahulu berpikir. Tanda mempunyai arti didalam diri mereka sendiri, misalnya gerak-gerik dari anjing yang marah adalah tanda bahwa anjing tersebut marah. Sedangkan simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk mewakili (*take place of*) apa saja yang disepakati untuk

diwakilinya, misalnya, bendera merah putih adalah lambang bangsa Indonesia. Simbol-simbol yang muncul dari sebuah interaksi sosial antara waria dengan masyarakat. Menafsirkan makna adalah langkah kerja yang akan mempengaruhi tindakan seorang waria terhadap masyarakatnya ataupun sebaliknya.

- 4) Aksi dan interaksi. Perhatian utama dari interaksionisme simbolik adalah dampak dari arti dan simbol-simbol dalam aksi dan interaksi manusia. Dampak atas tindakan sosial yang berwujud simbol-simbol akan berdampak juga pada interaksi sosial yang terbentuk antara waria dengan masyarakat atau sebaliknya.
- 5) Membuat pilihan-pilihan. Oleh karena kemampuan untuk mengerti arti dan simbol-simbol maka manusia bisa melakukan pilihan terhadap tindakan-tindakan yang diambil. Manusia tidak perlu menerima begitu saja arti-arti dan simbol-simbol yang dipaksakan kepada mereka. Sebaliknya, mereka bisa bertindak berdasarkan interpretasi yang mereka buat sendiri terhadap situasi itu. Dengan kata lain, manusia mempunyai kemampuan untuk memberikan arti baru kepada situasi itu. Arti yang diinterpretasi oleh seorang waria dari reaksi masyarakat yang berbentuk simbol-simbol akan dipertimbangkan secara matang dan diwujudkan dalam tindakan sosial yang dipilihnya sesuai situasi sosial yang dihadapi si waria.
- 6) Diri atau *Self*. *Self* adalah konsep yang teramat penting bagi interaksionisme simbolik. Guna memahami konsep ini, harus terlebih dahulu memahami ide *looking glass self* yang dikembangkan oleh Charles Horton Cooley. Apa yang dimaksudkan dengan *looking glass self* oleh Cooley adalah bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai halnya diri melihat objek sosial lainnya. Ide tentang *looking glass self* ini dapat dipecah-pecahkan ke dalam tiga komponen, yakni: pertama, diri membayangkan bagaimana menampakkan diri kepada orang-orang lain; kedua, membayangkan bagaimana penilaian mereka terhadap penampilan diri; ketiga, bagaimana diri mengembangkan semacam perasaan tertentu sebagai akibat dari bayangan tentang penilaian orang itu. Blumer mengartikan *self* secara sangat sederhana. Menurut dia, *self* semata-mata berarti bahwa manusia bisa menjadi objek dari tindakannya sendiri. Dia berbuat sesuatu terhadap dirinya sendiri dan mengarahkan dirinya dalam tindakan tertentu. *Self* memungkinkan manusia bisa berbuat sesuatu dan bukan cuma bereaksi terhadap rangsangan atau stimuli yang berasal dari luar.
- 7) Kelompok-kelompok dan masyarakat. Menurut Blumer, masyarakat tidak terbuat dari struktur-struktur yang bersifat makro. Esensi dari masyarakat harus ditemukan dalam aktor dan tindakan-tindakannya. Masyarakat manusia harus dilihat sebagai orang-orang yang sedang bertindak dan kehidupan masyarakat dilihat sebagai bagian dari tindakan mereka. Kehidupan kelompok adalah keseluruhan tindakan yang sedang berlangsung. Namun demikian masyarakat tidak dibuat dari tindakan yang terisolasi. Disana ada tindakan yang bersifat kolektif yang melibatkan individu-individu yang menyesuaikan tindakan mereka terhadap satu sama lain. Dengan kata lain, mereka saling mempengaruhi dalam melakukan tindakan. Mead menyebut hal ini sebagai *social act* (perbuatan sosial) dan Blumer menyebutnya *join action* (tindakan bersama).

Ritzer & Smart (2011:430) menyatakan bahwa asumsi-asumsi utama teori interaksionisme simbolik, sebagai berikut : (a) Orang adalah makhluk khas dikarenakan kemampuannya menggunakan simbol, (b) Orang menjadi manusia secara khas melalui interaksi yang dimilikinya, (c) Orang adalah makhluk sadar dan reflektif-diri yang aktif membentuk perilakunya sendiri, (d) Orang adalah makhluk *purposive* yang bertindak dalam dan terhadap

situasi, (e) Masyarakat terdiri dari orang-orang yang terlibat dalam interaksi simbolik, (f) Untuk memahami tindakan sosial seseorang, diperlukan penggunaan metode-metode yang memungkinkan melihat makna yang dihubungkan orang tersebut dengan tindakannya.

Waria adalah aktor sosial yang memiliki kemampuan menggunakan simbol. Kemampuan tersebut kemudian diwujudkan dalam ruang interaksi sosial. Waria juga adalah aktor sosial yang memiliki kemampuan reflektif dan sadar secara aktif yang dengan hal tersebut perilaku sosial waria terbentuk dan mengalami perkembangan. Waria adalah aktor yang memiliki tujuan yang kemudian bertindak terhadap situasi yang dihadapinya misalnya stigma dan eskluksi sosial yang dihadapi waria. Masyarakat dimana waria menjadi salah satu anggotanya terbentuk, berkembang dan dinamis karena keterlibatan mereka dalam proses interaksi simbolik. Memahami tindakan sosial waria tentu saja membutuhkan penggunaan metode yang memungkinkan melihat makna yang dihubungkan orang tersebut dengan tindakan sang waria.

Dasar dari sebuah proses interaksi sosial dalam teori interaksionisme simbolik adalah tindakan sosial aktor sosial. Sebuah tindakan yang terarah pada aktor sosial lainnya dengan maksud dan tujuan tertentu. Waria tentu saja menginginkan agar eksistensi dirinya diterima. Namun reaksi masyarakat memungkinkan sang waria mendapatkan reaksi yang tidak sesuai keinginannya. Fakta yang harus ditegaskan bahwa masyarakat adalah kumpulan dari beragam relasi-relasi dan interaksi antar anggota masyarakat. Georg Simmel dalam Plummer menguraikan definisi masyarakat sebagai berikut: *"Seeing the social as embedded in relations and interactions. He claimed that 'society is merely ... a constellation of individuals who are the actual realities'. For him, communicating with others in the same species became a distinctive social form of life (the human species could have been unsocial). The social is human interaction and it is the study of this interaction which is at the heart of sociology"*. (Plummer, 2010:20)

Bagi Simmel jantung ilmu sosiologi adalah bagaimana mengelaborasi secara komprehensif interaksi sosial yang terwujud didalam masyarakat. Memahami konsep diri seorang waria pada dasarnya adalah upaya mengamati secara mendalam dan komprehensif proses interaksi sosial khususnya interaksi simbolik antara waria dengan anggota masyarakat lainnya.

Tindakan sosial waria yang kemudian diimplementasikan dalam ruang sosial memunculkan beragam reaksi dari anggota masyarakat lainnya. Weber dalam Ritzer (1992:45) menyebutkan adanya lima ciri pokok penelitian sosiologi sebagai berikut :

- 1) Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata. Apa yang ditampilkan waria dalam bentuk perilaku sosial mengandung makna subjektif bagi dirinya sendiri.
- 2) Tindakan nyata dan yang bersifat subjektif membatin sepenuhnya dan bersifat subjektif. Tindakan sosial kaum waria dipahami dan diyakini nilai subjektivitasnya dan tentu saja dianggap benar.
- 3) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam. Tindakan sosial yang menimbulkan reaksi positif dari anggota masyarakat akan senantiasa diulang. Dalam beberapa aspek, masyarakat dapat menerima peran sosial yang dimainkan waria pada segmentasi tertentu misalnya peran waria dalam pelaksanaan pengantin.
- 4) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu. Tindakan sosial yang berisi nilai yang diyakini oleh waria akan diarahkan ke anggota masyarakat lainnya. Keberagaman tindakan dan reaksi atau umpan balik dari anggota masyarakat lainnya akan memberi pengaruh pada konsep diri kaum waria dan tindakan sosial selanjutnya.

- 5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain. Tindakan sosial waria tentu saja disadari dan diperhitungkan secara matang kepada siapa tindakan sosial tersebut diarahkan dan reaksi apa yang muncul setelahnya.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-fenomenologis. Penelitian kualitatif mencermati fenomena sosial berlandaskan konteks yang meliputinya. Penelitian kualitatif berfokus pada elaborasi mendalam terhadap persepsi individu tentang dunia sosialnya. Hal ini berarti bahwa persepsi waria terhadap perilaku masyarakat menjadi fokus penelitian ini.

Metode fenomenologi digunakan untuk mendalami *lived experience* dengan berupaya memahami secara mendalam aktivitas interpretasi yang dilakukan informan dengan menunda segala bentuk presuposisi. Kuswarno (2009:36) menyebutkan sejumlah ciri penelitian fenomenologis :

- 1) Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
- 2) Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada perbagian yang membentuk keseluruhan itu.
- 3) Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
- 4) Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal maupun informal.
- 5) Data yang diperoleh menjadi dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
- 6) Pertanyaan dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
- 7) Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya.

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar dengan pertimbangan bahwa di kota ini komunitas waria cukup besar dan mudah di akses. Di Makassar juga terdapat organisasi waria sebagai wadah untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

Pada prinsipnya pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara mendalam kepada 10 orang informan dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, dengan lebih awal melakukan observasi kepada komunitas waria di tempat kost mereka. Teknik pengambilan informan dilakukan dengan teknik *purposive*. Sugiyono (2012:126) menjelaskan karakteristik teknik *purposive* yang merupakan teknik pengambilan sumber data melalui pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang peneliti maksudkan adalah informan merupakan orang yang dianggap paling tahu tentang fokus penelitian yang peneliti angkat sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Adapun yang menjadi karakteristik informan dalam penelitian ini adalah laki-laki yang telah mengubah penampilannya menjadi perempuan (berprofesi sebagai waria), telah melakoninya lebih dari 4 tahun dan sampai saat dilakukan penelitian masih berprofesi sebagai waria dan tinggal di Kota Makassar.

Langkah selanjutnya setelah proses pengumpulan data selesai maka dilanjutkan dengan melakukan analisis data. Kuswarno (2009:69) menjelaskan rangkaian tahapan analisis data penelitian kualitatif-fenomenologis sebagai berikut:

- 1) Deskripsi lengkap peristiwa yang dialami langsung informan;

- 2) Dari pernyataan-pernyataan verbal informan tersebut, kemudian;
- 3) Lakukan tahap pada bagian 2 pada setiap informan;
- 4) Membuat penjelasan menyeluruh dari setiap makna dan esensi fenomena yang didapat.
- 5) *Horizontalization* data yang diperoleh. Yaitu kegiatan melengkapi data dari berbagai sumber, dan sudut pandang lain. Termasuk pernyataan-pernyataan lain yang relevan dengan topik penelitian, dan data lain yang memiliki nilai sama;
- 6) Membuat daftar makna dan unit makna;
- 7) Mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok atau tema-tema tertentu. Usahakan jangan sampai ada pernyataan yang tumpang tindih dan berulang;
- 8) Membuat penjelasan atau deskripsi tekstural;
- 9) Membuat deskripsi struktural;
- 10) Menyatukan deskripsi tekstural dan struktural guna menghasilkan makna dan esensi fenomena yang dikonstruksikan;

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai pisau analisis.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Penafsiran Waria terhadap Eksklusi Sosial yang dihadapinya

Sejarah kehidupan manusia menegaskan sebuah pandangan umum yang diterima mayoritas bahwa waria adalah sejenis pola hidup yang menyimpang dari yang seharusnya. Masyarakat umumnya memiliki pemahaman bahwa menjadi waria berarti mengambil jarak dari apa yang dianggap normal oleh masyarakat. Pada konteks inilah waria seringkali menghadapi stigmatisasi bahkan esklusi sosial.

Pengalaman hidup (*lived experience*) waria pasti menghadapi kendala stigmatisasi dan esklusi sosial. Informan dalam penelitian ini juga memiliki pengalaman stigmatisasi dan esklusi sosial. Setiap informan memiliki pengalaman menghadapi stigmatisasi dan esklusi sosial. Berikut hasil wawancara dengan informan:

“Untuk jadi transpuan ada masa fasenya. Zaman dulu-dulu, waktu dulu itu kita tiap hari di bullying sama orang-orang luar karena kita dipandang sebelah mata. Kita dianggap sial dan macam-macam lagi. Tetapi sekarang, saya bersyukur karena sekarang ini dengan perkembangan zaman dan teknologi dan media sudah banyak mengungkap transpuan yang berhasil dan mungkin mereka juga lihat di televisi dan sosmed, sehingga berkurang orang yang suka bullying transpuan”. (Wawancara Yl)

Hal yang sama diutarakan oleh informan lain dalam penelitian ini:

“Saya sejak dulu sudah dekat dengan tetangga, dan mereka sudah tahu bahwa saya suka bergaul dengan perempuan, jadi tidak ada stigma dari tetangga, kecuali kalo saya ke mall, saya sering dilihat-lihati orang atau juga biasa diketawai”. (Wawancara Wd)

Hal yang sama pula diungkapkan oleh informan lain dalam penelitian ini:

“Saya nyaman kalau di kampung orang (Manado) karena saya bisa membentuk jati diri saya dan tidak ada aral melintang sehingga saya bisa menjadi waria dengan rambut yang panjang. Kalau di Makassar saya terbebani karena hidup di tengah-tengah keluarga yang tidak mau menerima saya kalau jadi waria”. (Wawancara Ay)

Berikut diutarakan hal yang sama oleh informan Mm:

“Saya sering mendapat stigma kalau pergi ke tempat hiburan misalnya ke mall, tetapi saya cuek saja. Saya biasa diteriaki bencong tapi saya cuek saja. Apalagi stigma itu sering saya dapat kalau saya keluar siang-siang dan pakai rok, biasanya saya diteriaki bencong tetapi saya tetap cuek”. (Wawancara Mm)

Pengalaman hidup yang dijalani para informan di atas menegaskan stigma dan eskresi sosial merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan waria. Varamitha *et al.*, (2014:106) menyatakan: “Stigmatisasi terbentuk melalui proses sosial kognitif yaitu isyarat, stereotip, prasangka, dan diskriminasi”. Komponen stigmatisasi yang meliputi isyarat, stereotip, prasangka dan diskriminasi dapat dilihat dari keterangan informan di atas. Perilaku yang bertentangan dengan norma yang diyakini dan dianut mayoritas adalah pemicu munculnya stigma. Goffman dalam Utami (2018:190) menyatakan: “Stigma adalah suatu isyarat atau pertanda yang dianggap sebagai ‘gangguan’ dan karenanya dinilai kurang dibandingkan orang-orang normal. Individu-individu yang diberi stigma dianggap sebagai individu yang membahayakan, cacat dan agak kurang dibandingkan orang dengan pada umumnya”

Walaupun demikian ekspektasi normatif yang dikonstruksi masyarakat memungkinkan berubah. Pengalaman Yl menunjukkan penurunan eskalasi stigmatisasi terhadapnya. Perkembangan kehidupan khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi turut mengurangi kuantitas stigma terhadap waria. Pada tingkat tertentu meski informan menegaskan tindak stigmatisasi berkurang, namun stigmatisasi masyarakat secara normatif masih tetap menganggap waria tidak normal. Tentu saja waria memiliki cara tersendiri dalam merespon stigmatisasi yang terjadi pada dirinya. Berikut penuturan informan:

“Awalnya waktu dibullying reaksi saya mesti marah, lama-lama saya diam dan akhirnya mereka berhenti sendiri dan kalau dikumpulkan 100 orang mungkin 2 orang saja yang masih membullying. Saya orangnya cuek, saya berpikir kalau semakin saya tanggapi maka pasti bentrok. Saya tipe pekerja keras, dengan orang menstigma dan membullying maka saya harus bekerja, saya harus memperlihatkan hasil kerja saya. Kalau mereka lihat hasil kerja saya, maka pasti mereka berhenti sendiri. Oleh karena itu caraku menghadapi stigma masyarakat yaitu saya harus berprestasi, dimata mereka seharusnya saya lebih bagus dari mereka. Saya lihat dari mereka umumnya dari kalangan orang bawah yang melakukan stigma dan membullying. Kalau dari kalangan orang-orang berkelas dan berpendidikan mungkin tidak ada. Jadi rata-rata mereka dari orang marginal dan memarginalkan kami. Jadi dengan berprestasi maka mereka akan berhenti sendiri” (Wawancara Yl)

Berikut informan Ay juga mengutarakan hal yang sama:

“Stigma memang selalu ada, tetapi bagi saya ngapain, saya cuek saja. Kalo dikata-katai orang saya cuek saja karena memang kita ini salah, tetapi kalau dia colek badan saya maka saya akan marah” (Wawancara Ay)

Hal yang sama diutarakan oleh informan lain dalam penelitian ini:

“Saya merasa nyaman menjadi waria karena saya bisa mengekspresikan apa yang saya inginkan dan nyaman bergaul, berpakaian seperti perempuan dan lebih percaya diri dengan menjadi waria. Saya tidak peduli stigma orang” (Wawancara Mm).

Reaksi yang ditunjukkan waria terhadap stigma dan eskluksi sosial dari masyarakat, secara umum, disikapi dengan pengabaian bersyarat. Pengabaian bersyarat ditandai dengan sikap acuh terhadap ejekan asal tidak mengganggu fisik. Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, sikap pengabaian bersyarat merupakan reaksi atas simbol pihak lain. Bentuk-bentuk isyarat verbal dan nonverbal adalah suatu simbol yang dimaknai oleh pihak yang menjalani interaksi sosial. Setiap simbol yang terlahir dari proses interaksi memproduksi makna. Makna tersebut kemudian ditransmisikan melalui tindakan sosial ke orang lain. Orang lain memberikan reaksi yang tidak selalu bersesuaian dengan kemauan pihak lain. Ejekan, teriakan dan perlakuan lain adalah beragam jenis simbol yang ditransmisikan masyarakat kearah waria. Perlakuan simbolik di persepsi relatif seragam oleh waria yang menjadi informan dalam penelitian ini. Seluruh informan memproduksi pengabaian bersyarat sebagai perilaku umum atas stimulus simbolik masyarakat.

Pusat analisis teori interaksionisme simbolik terdapat pada simbol. Charron dalam Ahmadi (2008:302) menjelaskan bahwa:

Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat terwujud dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain). (hal. 302)

Pengabaian bersyarat disamping reaksi atas perlakuan simbolik masyarakat juga melambangkan simbol yang kemudian terarah ke masyarakat. Berkurangnya stigmatisasi adalah bukti efektivitas simbolik berupa perilaku atau tindakan pengabaian bersyarat.

Situasi sosial yang sarat dengan symbol dan aktivitas interpretative seseorang adalah bahan utama Teori Interaksionisme Simbolik. Sobur dalam Khairan *et al.*, (2016:4) menyebutkan premis-premis dasar Teori Interaksionisme Simbolik:

- 1) *Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Setiap informan merespon situasi simbolik berupa stimulan stereotip yang merendahkan eksistensi mereka.*
- 2) *Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada objek, melainkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya objek fisik, tindakan, atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan, atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak. Cara waria merespon stimulant berupa stigma dan eskluksi sosial adalah tindak memaknai yang lahir dari interaksi sosial informan dengan masyarakat. Informan memaknai situasi sosial dan meresponnya sesuai dengan makna yang dikonstruksinya.*
- 3) *Makna yang diinterpretasikan individu dalap berubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Situasi sosial yang dinamis juga memungkinkan proses pemaknaan juga dinamis.*

Perubahan perilaku informan dari tertutup hingga terbuka adalah buah dari dinamika makna berbasis dinamika situasi sosial yang berbeda dari waktu ke waktu.

Konfigurasi sistem simbol dalam ruang publik merupakan sesuatu yang niscaya dalam proses sosial. Setiap proses sosial mencerminkan dinamisasi pertukaran simbolik dan kompleksitas tindak interpretasinya. Laksmi (2017) menyatakan bahwa:

Manusia menggunakan simbol untuk mempresentasikan maksud mereka, demikian juga sebaliknya. Proses penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Individu memilih perilaku sebagai hal yang layak dilakukan, berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. Makna muncul karena ada interaksi antar individu, yang muncul dari hasil interpretasi pikiran manusia mengenai diri, serta hubungannya di dalam masyarakat. Pemahaman terhadap simbol harus dipahami bahwa simbol adalah objek sosial yang muncul dari hasil kesepakatan bersama dari individu-individu yang menggunakannya. Individu-individu tersebut memberi arti, menciptakan, dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik, bahasa, serta tindakan. (hal. 124)

Waria mendefinisikan situasi yang dihadapinya didasarkan atas perlakuan masyarakat berupa persepsi, sikap dan tindakan stigmatik yang menyepelkan bahkan merendahkan eksistensi mereka. Stigmatisasi yang relatif intens didapatkan para informan menyebabkan informan meresponnya dengan mengabaikan stigma tersebut namun dengan batasan tertentu. Stigmatisasi tidak menjadikan waria melakukan proses penyesuaian diri secara mutlak. Dalam artian, mengubah eksistensi mereka. Reaksi yang waria tunjukkan adalah dengan melakukan proses penyesuaian diri tanpa harus memenuhi ekspektasi masyarakat. Para informan tetap menjadi waria, namun berbeda dalam strategi khususnya menghadapi keluarga dekat. Tujuan perilaku penyesuaian diri semata dilakukan agar tidak membuat perubahan tiba-tiba yang bisa merugikan informan. Strategi penyesuaian diri semata dilakukan agar masyarakat bisa menerima keberadaan mereka.

Perbedaan strategi seringkali menjadikan waria dalam ruang publik berperan menyesuaikan dengan ekspektasi masyarakat. Para waria yang memiliki pertimbangan strategis menghadapi kerasnya stigma sosial cenderung tidak menampilkan dirinya apa adanya dalam ruang publik.

Interaksi sosial terjadi atau timbul karena adanya objek sosial, simbol-simbol, bahasa dan perspektif yang merupakan pusat kehidupan sosial manusia yang nilai pentingnya dapat ditemukan dalam realitas sosial manusia, kehidupan sosial manusia dan kehidupan individual. Simbol tidak lain adalah jenis khusus dari objek sosial. Bahasa tidak lain adalah jenis khusus dari simbol dan perspektif merupakan kumpulan simbol-simbol.

Objek sosial, simbol, bahasa dan perspektif dikonstruksikan oleh manusia agar kehidupan sosialnya berjalan sesuai yang diinginkannya. Objek sosial, simbol, bahasa dan perspektif yang dikembangkan oleh satu kelompok tentunya bisa berbeda dari kelompok lain. Makna bersumber dari interpretasi atas objek sosial, simbol, bahasa dan perspektif. Makna menentukan perilaku interaksi seseorang dengan orang lain. Interaksi sosial melibatkan komunikasi dan pertemuan/tatap muka. Informan mengupayakan interaksi sosial meski masyarakat masih memiliki pemaknaan negatif terhadap mereka. Pada titik inilah, konstruksi pengetahuan dengan tujuan mengurangi problem interaksi yang melahirkan konflik dilakukan oleh informan.

B. Konstruksi Pengetahuan Waria untuk mempertahankan eksistensinya

Konstruksi pengetahuan sebagai sesuatu yang tak terelakkan mengarahkan seseorang untuk memaknai sesuatu dengan tujuan tertentu. Tentu saja dalam situasi sosial yang konfliktual, tujuan menurunkan ketegangan merupakan salah satu pertimbangan untuk meramu konstruksi pengetahuan tertentu. Konstruksi pengetahuan merupakan sesuatu yang penting dalam analisis sosiologis.

Sosiologi merupakan cabang ilmu yang mengfokuskan diri pada perilaku sosial manusia. Fokus analisis bagaimana manusia mengkonstruksi makna dalam situasi sosial tertentu merupakan unit analisis sosiologi mikro.

Pada dasarnya fenomena pengalaman hidup waria pada prinsipnya melibatkan dua proses yakni proses berskala makro dan mikro. Teori interaksionisme simbolik lebih menitikberatkan pada analisis mikro dengan mengamati secara mendalam kompleksitas internal individu termasuk didalamnya proses mengkonstruksi pengetahuan.

Teori interaksionisme simbolik adalah teori yang menekankan dinamika internal aktor khususnya cara seorang aktor mengkonstruksi makna suatu simbol. Siapa diri kita sangat ditentukan dari interpretasi orang lain, apakah kita mengikuti ekspektasi orang lain atau tidak. Cibiran, ejekan, stereotip dan perlakuan tidak menyenangkan adalah bagian dari kehidupan para waria. Setiap pengalaman hidup informan dalam penelitian ini tak bisa dipisahkan dari stigmatisasi dan eskresi sosial. Tentu saja informan memiliki cara dalam mengkonstruksi makna simbolik baik dalam wujud verbal maupun nonverbal.

Konstruksi pengetahuan merupakan sesuatu yang tak terhindarkan karena setiap simbol memiliki arti tertentu. Stigmatisasi dan eskresi sosial dimata informan diinterpretasi secara berbeda. Berikut ini pernyataan para informan:

“Saya tidak peduli dengan masyarakat, saya lebih berfokus kerja cari uang. Kita harus jadi panutan orang, memotivasi orang. Saya dimata transpuan menjadi cerminan mereka, makanya saya harus berbuat baik untuk banyak orang dan harus bekerja keras”. (Wawancara YI)

Berikut ungkapan informan Wd:

“Awalnya saya kerjanya ‘mejeng’ di Karebosi itu juga cuma lihat-lihat waktu itu jalan-jalan sama teman yang juga transpuan. Memang waktu itu saya diajak dengan teman. Saya mulai mejeng waktu masih SMA kelas 2 sekitar tahun 1998. Saya bekerja begitu sampai 20 tahun dan karena faktor usia sudah tua maka saya berpikir untuk bekerja di Salon. Saya di Salon Herman ini mau dikatakan senior, jadi teman-teman semua di tempat saya bekerja dan sesama transpuan sudah dekat. Kami berinteraksi dengan baik, walaupun di Salon Herman ini ada juga yang bukan transpuan tetapi kami tetap akrab”. (Wawancara Wd)

Berikut ungkapan informan Ay:

“Meski ada stigma tapi saya tetap harus bekerja. Awalnya saya bekerja di dunia malam/mejeng/ngallang. Saya punya keinginan kembali ke kampungku (Makassar). Di Makassar saya ngallang juga sampai sekarang. Untuk mendapatkan informasi saya, oleh teman namanya Ade, saya diajak masuk organisasi. Kalau masuk organisasi, kalo ngallang saya bisa dapat kondom dan pelicin sehingga juga aman dari kesehatan, maka saya ikut organisasi tahun 2001. Lalu tahun 2013 dapat ikut kursus

dari PKBI. Dan tahun 2014 saya buka usaha salon, tetapi tetap sampai sekarang ini tiap malam nggallang juga". (Wawancara Ay)

Berikut ungkapan informan Mm:

"Tamat SMA sempat kerja di toko selama 5 tahun, tetapi saya merasa susah untuk mengekspresikan diri saya, sehingga saya keluar dan bekerja di salon. Tetapi ternyata bakatku tidak disitu, walaupun saya mencoba terus tetapi tidak mampu untuk bekerja di salon. Sekarang saya sudah 2 tahun bekerja disalah satu LSM dan saya nyaman bekerja di sini. Kami sesama teman-teman mendukung dan persaudaraan kami sesama teman waria atau transpuan sangat tinggi." (Wawancara Mm)

Fakta diatas menunjukkan cara informan mengkonstruksi pengetahuan atas stigma dan eskluksi sosial yang dihadapinya. Konstruksi pengetahuan tidak lain adalah tindak interpretasi atas simbol yang diterima mereka berupa stigmatisasi dan eskluksi sosial dari masyarakatnya. Interpretasi mempengaruhi perilaku informan. Variasi perilaku sangat berkaitan dengan variasi tindak interpretasi. Konstruksi pengetahuan terarah pada aktor sosial lainnya yang memberikan stimulasi simbolik tertentu.

Dalam teori interaksionisme simbolik, manusia dipersepsikan sebagai *animal symbolicum*. Manusia tak bisa dipisahkan dari tindak memaknai simbol. Menurut Mulyana dalam Haliemah & Kertamukti (2017:496) ada 3 premis teori interaksionisme simbolik yakni :

- 1) *Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Respon yang diberikan saat menghadapi situasi tersebut tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri. Data diatas menunjukkan bahwa informan aktif dan memberikan respon pada situasi simbolik yang terstimulasi padanya. Beragam corak interpretasi menandakan manusia tidak bersifat mekanis. Manusia adalah makhluk aktif, kreatif dan inovatif dalam mengkonstruksi pengetahuan terhadap situasi sosial yang dihadapinya. Proses konstruksi pengetahuan adalah cara informan mendefinisikan situasi stigmatisasi dan eskluksi sosial yang dihadapinya.*
- 2) *Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak. Ejekan dan cemoohan yang dihadapi informan adalah stimulan simbolik yang berwujud ungkapan bahasa verbal. Persoalan utamanya adalah menegosiasikan eksistensi waria dari penolakan menjadi penerimaan. Fakta penelitian menunjukkan, relasi informan dengan orang terdekat cenderung berubah kearah pemakluman dan dengan sendirinya menghilangkan stigma. Tentu saja pada pihak keluarga pemaknaan mengalami perubahan.*
- 3) *Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Fakta penelitian menunjukkan terjadinya perubahan pemaknaan khususnya dari masyarakat terhadap keberadaan waria. Hal ini menandakan konstruksi pengetahuan bersifat sangat dinamis.*

Fakta penelitian menunjukkan perubahan makna terjadi pada orang terdekat dan masyarakat terdidik meski penerimaannya bervariasi. Perubahan pemaknaan terjadi karena proses interaksi sosial informan dengan masyarakatnya. Sebagian informan memahami bahwa dengan berprestasi maka kuantitas dan intensitas stigma dan eskresi sosial bisa menurun. Perilaku pengabaian bersyarat adalah sebuah perilaku yang direncanakan dengan tujuan agar para informan tidak menghadapi reaksi yang berlebihan dari masyarakatnya.

Teori interaksionisme simbolik pada prinsipnya berupaya mengamati secara mendalam dan komprehensif dinamika internal waria yang menjadi informan dalam penelitian ini. Dinamika internal yang dimaksud adalah proses informan mengkonstruksi pengetahuannya sebagai respon situasi sosial yang didalamnya stigmatisasi dan eskresi sosial terjadi. Situasi sosial yang problematik yang dihadapi informan mengharuskan informan untuk adaptif dan tidak frontal. Mengamati respon informan menunjukkan keengganan untuk memperbesar eskalasi konflik dengan masyarakat.

Persepsi untuk menurunkan ketegangan dengan masyarakat adalah bentuk konstruksi pengetahuan yang paling dianggap efektif mengurangi stigma dan eskresi sosial. Mead dalam Tamunu (2018:11) mengemukakan 4 unsur dalam interaksi sosial yakni :

- 1) *Impuls. Tahap pertama adalah impuls (impuls, dorongan hati) yang melibatkan "rangsangan panca indera seketika" dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Rasa lapar adalah contoh yang baik dari impuls. Rasa lapar mungkin berasal dari perut sang aktor atau mungkin ditimbulkan oleh adanya makanan dilingkungannya, atau yang paling mungkin rasa itu muncul dari kombinasi antara keduanya. Selanjutnya, orang yang lapar harus menemukan suatu cara untuk memuaskan suatu impuls yang ada. Secara keseluruhan dari teori Mead, impuls melibatkan aktor maupun lingkungannya. Stigmatisasi dan eskresi sosial adalah impuls yang mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku informan. Strategi pengabaian bersyarat dan penundaan memperkenalkan eksistensinya adalah respon dari implus yang berasal dari masyarakat.*
- 2) *Persepsi. Tahap kedua tindakan adalah persepsi, yaitu sang aktor mencari, dan bereaksi terhadap stimuli yang berhubungan dengan impuls, dalam hal ini rasa lapar serta berbagai alat atau cara untuk memuaskannya. Orang mempunyai kemampuan untuk merasakan atau memahami stimuli melalui mendengar, membaui, mencecap, dan seterusnya. Orang tidak hanya merespon seketika terhadap stimuli eksternal, tetapi lebih tepatnya memikirkan, menaksirnya melalui penggambaran mental. Orang tidak hanya tunduk terhadap perangsangan luar; mereka juga memilih secara aktif karakteristik-karakteristik suatu stimulus dan memilih diantara sekumpulan stimuli. Yakni, suatu stimulus mungkin mempunyai beberapa dimensi, dan sang aktor mampu menyeleksi diantaranya. Mead menolak memisahkan objek-objek yang dirasakannya. Tindakan merasakan sesuatu inilah yang membuatnya menjadi suatu objek bagi seseorang; persepsi dan objek tidak dapat dipisahkan (berhubungan secara dialektis) dengan satu sama lain. Stimulasi berupa stigma dan eskresi sosial selanjutnya akan dipersepsi oleh informan. Pada prinsipnya penelitian ini menemukan bahwa informan memahami stimulasi itu sebagai bagian yang mendiskriminasi diri mereka. Salah satu informan bahkan mengkategorisasi aspek kewajaran pelaku stigma dan memakluminya jika pelaku stigma itu adalah orang awam, namun tidak akan memaklumi jika pelaku itu dari kalangan terpelajar atau terdidik.*
- 3) *Manipulasi. Tahap ketiga adalah manipulasi. Ketika impuls telah mewujudkan diri dan objek telah dirasakan, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenan dengannya. Bagi Mead fase manipulasi merupakan suatu jeda temporer yang penting dalam proses*

itu sehingga suatu respons tidak diwujudkan seketika. Seorang manusia yang lapar melihat sebuah cendawan, tetapi sebelum memakannya mungkin dia mengambilnya terlebih dahulu dan memeriksanya sebelum dimakan. Orang mungkin berpikir tentang pengalaman-pengalaman dimasa lampau ketika mereka memakan cendawan tertentu dan konsekuensi-konsekuensi yang terjadi setelah memakan cendawan tersebut. Memeriksa dan mempelajari sebelum memakan cendawan itu menjadi sejenis eksperimental saat sang aktor secara mental menguji hipotesis-hipotesis tentang apa yang akan terjadi ketika cendawan itu dimakan. Perilaku pengabaian bersyarat dan penundaan membuka eksistensi adalah bagian dari cara informan memanipulasi stimulan stigmatik. Informan mengambil waktu untuk mempertimbangkan beragam strategi. Ada jeda untuk mempertimbangkan beberapa opsi untuk menjawab implus yang datang dari masyarakat

- 4) Penyelesaian. Berdasarkan pertimbangan diatas maka sang aktor mungkin memutuskan untuk memakan cendawan itu atau tidak, dan hal itu merupakan fase terakhir tindakan itu, penyelesaian (*consummation*) atau yang lebih umum mengambil tindakan untuk memuaskan impuls semula. Fase penyelesaian adalah fase pengambilan keputusan dalam merespon implus yang menimpa para waria. Fase penyelesaian juga merupakan hasil dari seluruh pertimbangan yang diarahkan untuk merespon implus stigmatik dari masyarakat. Pengabaian bersyarat dan penundaan membuka diri adalah wujud dari fase penyelesaian.

Bila mencermati fakta penelitian maka informan mengembangkan 4 unsur interaksi sosial Mead diatas, yakni:

- 1) Tahap *impuls*, ditandai dengan reaksi informan terhadap rangsangan berupa stigma dan eskresi sosial yang dihadapi mereka. Impuls tidak lain adalah potret interaksi sosial antara informan dengan lingkungannya.
- 2) Tahap persepsi, ditandai dengan analisis post-impuls yang ditandai dengan upaya mencari cara agar stigma dan eskresi sosial bisa dikurangi dan tidak membahayakan dirinya dan kelompoknya.
- 3) Tahap manipulasi, ditandai dengan memanipulasi stigma dan eskresi sosial melalui respon terhadapnya. Perilaku pengabaian bersyarat adalah salah satu bentuk manipulasi yang dilakukan informan yang berbasis konstruksi pengetahuan dan tidak diwujudkan segera. Cara informan dalam memilih momen mengungkapkan eksistensinya adalah bentuk manipulasi berupa penundaan terhadap pengenalan eksistensi kewariaannya. Dua metode manipulasi yakni pengabaian bersyarat dan penundaan adalah sesuatu yang direncanakan oleh informan.
- 4) Tahap penyelesaian, ditandai dengan teraktualisasinya tindakan terencana dari informan dengan tujuan mengurangi stigma dan eskresi sosial agar eksistensi mereka bisa dipahami atau diterima. Tahap penyelesaian adalah tahap pengambilan keputusan atas sejumlah opsi strategi merespon impuls stigmatik yang datang dari masyarakat. Strategi pengabaian bersyarat dan penundaan membuka eksistensi adalah keputusan akhir yang dianggap terbaik oleh informan.

Ketetapan umum masyarakat tentang jenis kelamin terefleksikan dalam norma sosial yang pada dasarnya mengikat. Sanksi sosial akan aktual jika ada individu atau sekumpulan individu yang pikiran dan tindakannya bertentangan dengan norma. Pemikiran dan perilaku waria dianggap menyimpang. Hal ini menjadi dasar stigma dan eskresi sosial menimpa para waria. Norma sosial, dari perspektif teori interaksionisme simbolik, adalah kumpulan simbol-simbol yang memiliki makna yang sangat signifikan mempengaruhi seseorang.

Problematika interaksionisme simbolik yang menjadi dasar interaksi sosial waria dengan masyarakat pada dasarnya bentuk komunikasi yang dimediasi simbol-simbol yang memiliki dasar yang berbeda. Norma sosial yang umum tentang jenis kelamin bertentangan dengan pemahaman para waria. Konflik simbolik tercermin dari struktur pengetahuan tentang apa yang baik dan benar atau tidak. Konflik simbolik ini dengan sendirinya mempengaruhi kohesi sosial antara waria dengan masyarakat. Kohesi sosial yang rendah tentu saja merugikan waria yang sepanjang hidupnya menghadapi stigma dan eksklusi sosial.

Kohesi sosial yang rendah antara masyarakat dengan waria menyebabkan waria mengembangkan strategi interaksi sosial secara bertahap agar bisa diterima di masyarakat. Sebagian informan dalam penelitian ini ditemukan berupaya untuk menyesuaikan diri dan menunda membuka identitas mereka. Ketidaksiapan membuka front konflik dengan masyarakat menjadi dasar tindakan sosial informan.

Secara teoritik, Forrest & Kearns dalam Nisa & Juneman (2012:90) menguraikan ranah-
ranah kohesi sosial, yakni: "(1) nilai-nilai bersama dan sebuah budaya warga (*civic culture*), (2) keteraturan sosial dan kendali sosial, (3) solidaritas sosial, (4) jejaring sosial dan modal sosial, serta (5) kelekatan dan identifikasi pada tempat (*place attachment and identity*). Pengertian ini masih bersifat sosiologis (sebagaimana kebanyakan studi tentang kohesi sosial) dan menjadi dasar pengukuran kohesi atau kerekatan sosial secara objektif. Bollen dan Hoyle (1990) mengisi kesenjangan literatur yang ada mengenai kohesi sosial. Menurut mereka, di samping pengukuran objektif, pengukuran terhadap persepsi individual anggota kelompok mengenai tingkat kohesinya dengan kelompok juga tidak boleh diabaikan karena persepsi ini berpengaruh pada tingkah laku individu tersebut maupun tingkah laku kelompok secara keseluruhan. Konstruk mereka dinamai persepsi kohesi sosial (*perceived cohesion*), bersifat subjektif psikologis".

Problematika kohesi sosial antara waria dan masyarakat terletak pada nilai-nilai sosial yang bertentangan yang akhirnya mempengaruhi ranah lain. Nilai-nilai yang bertentangan menyebabkan keteraturan sosial terganggu khususnya pada kelompok waria. Nilai-nilai yang bertentangan juga menyebabkan solidaritas sosial antara waria dengan masyarakat cenderung rendah sehingga jejaring sosial terkoyak dan modal sosial sulit dipertahankan antara waria dengan masyarakat. Akhirnya kelekatan dan identifikasi pada tempat tercerabut atau dicerabut dari waria. Masyarakat kurang menerima keberadaan waria di lingkungannya. Masyarakat cenderung menganggap waria adalah anomaly sosial atau penyimpangan sosial.

Prasangka masyarakat ini oleh Etty & Sri dalam Arfanda & Sakaria (2015) menyebabkan konflik sosial antara waria dengan masyarakat:

Konflik sosial berdampak dengan adanya tekanan sosial yang dihadapi waria. Kehidupan waria harus menghadapi tekanan sosial, yaitu paksaan dari lingkungan yang mengharuskan tingkah laku mereka mau mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut. Ada dua tekanan sosial yang dihadapi waria yaitu tekanan dari keluarga yang biasanya waria dipandang sebagai aib karena dunia waria banyak dibingkai oleh dunia pelacuran dan perilaku seksual yang abnormal, hal ini biasanya menjadikan waria tidak betah di lingkungan keluarga. Tekanan selanjutnya adalah tekanan dari masyarakat biasanya dikarenakan perilakunya yang menyimpang dari norma. (hal. 96)

Tekanan sosial yang bertubi-tubi mengakibatkan waria mengalami stigmatisasi dan esklusi sosial adalah konsekuensi logis yang harus dihadapi waria yang tercermin dalam penelitian ini.

5. Kesimpulan

Penelitian tentang Waria dari sudut pandang Teori Interaksionisme Simbolik menghasilkan kesimpulan bahwa cara waria menafsirkan eskresi sosial yang dihadapinya diwujudkan dalam tindakan terencana berupa pengabaian bersyarat dan penundaan memperkenalkan eksistensinya. Dua tindakan ini bersumber dari persepsi bahwa eksistensi yang problematik jangan sampai memicu eskalasi konflik yang besar. Konstruksi pengetahuan waria untuk mempertahankan eksistensinya dilalui melalui 4 tahap interaksi menurut teori interaksionisme simbolik yakni tahap *impuls*, persepsi, manipulasi, dan penyelesaian. Konstruksi pengetahuan tidak lain adalah tindak interpretasi informan terhadap situasi sosial yang dihadapinya berupa stigmatisasi dan eskresi sosial.

6. Ucapan Terima Kasih

Para penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat atau LP2M, Institut Agama Islam Negeri Bone, atas dukungan dana dan fasilitas untuk membuat penelitian ini berhasil melalui Skema Hibah Penelitian Dasar Interdisipliner (KP.26/LP2M.9/V/2019).

Daftar Pustaka

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301-316.
- Arfanda, F., & Anwar, S. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *KRITIS: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 93-102.
- Benjamin, H. (1999). *The Transsexual Phenomenon*. Düsseldorf: Symposium Publishing.
- Bollen, K. A., & Hoyle, R. H. (1990). Perceived cohesion: A conceptual and empirical examination. *Social forces*, 69(2), 479-504.
- Budge, S. L., Adelson, J. L., & Howard, K. A. (2013). Anxiety and depression in transgender individuals: The roles of transition status, loss, social support, and coping. *Journal of consulting and clinical psychology*, 81(3), 545-557.
- Carroll, L., Gilroy, P. J., & Ryan, J. (2002). Counseling transgendered, transsexual, and gender-variant clients. *Journal of Counseling & Development*, 80(2), 131-139.
- Greytak, E. A., Kosciw, J. G., & Diaz, E. M. (2009). *Harsh Realities: The Experiences of Transgender Youth in Our Nation's Schools*. Gay, Lesbian and Straight Education Network (GLSEN). 121 West 27th Street Suite 804, New York, NY 10001.
- Haliemah, N., & Kertamukti, R. (2017). Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian Jathilan. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 494-507.
- Khairan, D., Yusanto, F., & Primadani, B. (2016). Analisis Konsep Diri Siswi-siswi Penyandang Tunarungu Dan Tunawicara Slb Negeri Cicendo Bandung. *eProceedings of Management*, 3(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Estimasi Jumlah Populasi Kunci Terdampak HIV Tahun 2012*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Laksmi, L. (2017). Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *Pustablibia: Journal of Library and Information Science*, 1(2), 121-138.
- Nisa, A., & Juneman, J. (2012) Peran Mediasi Persepsi Kohesi Sosial dalam Hubungan Prediktif Persepsi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik terhadap Kesehatan Jiwa. *Makara Hubs-Asia*, 16(2), 89-100.

- Pardo, T. B. (2008). *Growing up transgender: Research and theory*. Ithaca, New York: Cornell University, Family Life Development Center.
- Pierson, J. H. (2002). *Tackling Social Exclusion*. London and New York: Routledge.
- Plummer, K. (2010). *Sociology The Basic*. The UK: Routledge.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Ritzer, G. (1992). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali, Press.
- Ritzer, G., & Smart, B. (2011). *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Ruhghea, S., Mirza, M., & Rachmatan, R. (2014). Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 11-20.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Tamunu, V. R. (2018). Analisis Interaksionisme Simbolik Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMA Negeri 9 Manado. *HOLISTIK*, 11(21), 1-20.
- Tsekeris, C., & Katrivesis, N. (2008). Reflexivity in sociological theory and social action. *Facta universitatis-series: Philosophy, Sociology, Psychology and History*, 7(1), 1-12.
- Utami, W. (2018). Pengaruh Persepsi Stigma Sosial Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(2), 183-207.
- Varamitha, S., Akbar, S. N., & Erlyani, N. (2016). Stigma Sosial pada Keluarga Miskin dari Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Ecopsy*, 1(3), 106-115.

Tentang Penulis

1. **Kurniati Abidin**, memperoleh gelar Doktor Sosiologi dari Universitas Negeri Makassar, Indonesia, pada tahun 2016. Penulis adalah dosen di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Ushuluddin and Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia.
E-Mail: kurniatarifabidin@gmail.com.
2. **Yusuf Djabbar**, memperoleh gelar Magister Hukum dari Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, Indonesia, pada tahun 2015. Penulis adalah dosen di Program Studi Hukum Tatanegara (Siyasah Syar'iyah), Fakultas Syariah dan Hukum Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia.
E-Mail: yusufdjabbar@gmail.com.